

**PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PERKALIAN  
BILANGAN CACAH SISWA SEKOLAH DASAR  
DENGAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING**

Zihan Siva Silviyanti<sup>1</sup>, Geri Syahril Sidik<sup>2</sup>, Riza Fatimah Zahrah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>PGSD FKIP Universitas Perjuangan, <sup>3</sup>SDN 1 Rajadatu

<sup>1</sup>zihansiva23@gmail.com, <sup>2</sup>gerisyahril@unper.ac.id, <sup>3</sup>rizafatimah@unper.ac.id

**ABSTRACT**

*This research aims to enhance the understanding of the concept of multiplication of whole numbers among fourth-grade students at SD 1 Rajadatu using the Contextual Teaching and Learning model. Understanding the concept of multiplication is crucial for advanced mathematics learning, but students face difficulties in comprehending this concept. This study utilizes the Classroom Action Research (CAR) method with two cycles. The research subjects are fourth-grade students at SDN 1 Rajadatu for the academic year 2022/2023. Data analysis indicates an improvement in students' understanding of the concept from the pre-cycle stage to cycle I and cycle II. The average student score in the pre-cycle was 67.85. In cycle I, the average student score increased to 78.33, and in cycle II, it significantly rose to 86.42. The results of the study demonstrate that the implementation of the Contextual Teaching and Learning model can enhance the understanding of the concept of multiplication of whole numbers among fourth-grade students at SDN 1 Rajadatu.*

*Keywords: conceptual understanding, multiplication of whole numbers, Contextual Teaching and Learning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian bilangan cacah siswa kelas IV di SD 1 Rajadatu menggunakan model Contextual Teaching and Learning. Pemahaman konsep perkalian merupakan dasar penting dalam pembelajaran matematika tingkat lanjut, namun peserta didik menghadapi kesulitan dalam memahami konsep ini. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di SDN 1 Rajadatu tahun akademik 2022/2023. Analisis data menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep siswa dari tahap prasiklus ke siklus I dan siklus II. Rata-rata nilai siswa pada prasiklus adalah 67,85. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,33, dan pada siklus II meningkat secara signifikan menjadi 86,42. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian bilangan cacah siswa kelas IV di SDN 1 Rajadatu.

Kata Kunci: pemahaman konsep, perkalian bilangan cacah, *Contextual Teaching and Learning*

**A. Pendahuluan**

Perkalian Bilangan Cacah adalah penjumlahan berulang dengan

menjumlahkan angka yang sama. Ini sangat penting untuk dipelajari karena sering terjadi dalam kehidupan sehari-

hari (Darmin et al., 1991; Afriani, Fardila, & Septian, 2019). Dengan kata lain, siswa sekolah dasar harus mahir dalam perkalian karena merupakan modal awal bagi mereka untuk belajar tentang matematika dan bidang lain, sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah yang kompleks dengan menggunakan logika. Di sekolah dasar, perkalian diajarkan dengan mengajarkan penjumlahan terlebih dahulu untuk membantu siswa memahami konsep perkalian.

Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk memahami dasar pembelajaran, mengkomunikasikannya dalam bahasa mereka sendiri, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Memahami konsep perkalian memiliki kepentingan khusus karena kesalahan pemahaman dapat berdampak pada pemahaman konsep lainnya. Siswa dianggap memahami konsep jika mereka menguasai materi, mampu menjelaskannya secara lisan dan tulisan, serta memahami konsep dengan baik Walle (2011), Lestari dan Surya (2017), dan Febriyanto, Haryanti, dan Komalasari (2018). Pemahaman konsep dapat dilihat dari bagaimana siswa

mengulang konsep yang dipelajari, menggunakan konsep dalam klasifikasi objek, memberikan contoh perbedaan antara konsep, dan menggunakan algoritma pemecahan untuk menginterpretasikan konsep (Kilpatrik et al., dalam Lestari & Yudhanegara, 2015). Sedangkan menurut Fajar, Kodirun, Suhar & Arapu (2019) pemahaman konsep merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran matematika, karena menjadi dasar sehingga permasalahan dapat terselesaikan dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang dialami siswa kelas IV SDN 1 Rajadatu dalam pembelajaran matematika. Tentang kesulitan siswa dalam menyelesaikan persoalan mengenai konsep perkalian bilangan cacah. Pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan, salah satunya menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, peneliti menemukan siswa kesulitan dalam menjelaskan kembali hasil yang diperoleh, serta tidak memahami soal jika dilihat dari proses dan juga hasil tidak sesuai dengan permintaan soal. Menurut (Sidik & Wakih, 2019) dalam menghadapi soal cerita, siswa diharuskan terlebih dahulu menelaah serta memahami informasi yang kemudian dijadikan

sebuah landasan dalam menentukan pilihan dan keputusan untuk menyelesaikan suatu persoalan dalam matematika, dimana siswa harus menguasai bagaimana cara mengaplikasikan konsep-konsep matematika serta menggunakan keterampilan berhitung yang dimilikinya dalam menyelesaikan soal. Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut Zahrah & Febriani (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *"in his research stated that learning by using contextual problems based on local wisdom, namely utilizing objects in the student's environment, can further improve students' ability to solve story problems"* yang mana untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dengan menggunakan masalah kontekstual berbasis kearifan lokal, dalam artian memanfaatkan benda yang ada dilingkungan sekitar siswa. Sehingga siswa dapat menyelesaikan persoalan dengan menggunakan konsep yang dipelajarinya. Duffin & Simpson dalam Unaenah, E., & Sumantri, M.S, (2019) menyatakan bahwa siswa dapat diartikan memahami sebuah konsep jika mampu menyelesaikan permasalahan dengan benar melalui langkah yang tepat. Dilihat dari

jawaban siswa yang menyelesaikan cara perkalian  $4 \times 2 = 8$  hasilnya benar, namun pada saat menyatakan ulang dengan menggunakan kalimat matematika siswa merasa kesulitan untuk menjelaskannya, hal tersebut menggambarkan bahwa siswa hanya menghafal perkalian namun tidak memahami darimana hasil itu didapatkan sehingga  $4 \times 2$  hasilnya menjadi 8. Kemudian, pada indikator menerapkan konsep secara algoritma, peneliti menemukan siswa kesulitan dalam mengerjakan soal dan memahami perintah soal, hal ini terlihat saat siswa diberikan rumus pada butir soal yang diberikan mengenai sifat-sifat perkalian yaitu Sifat komutatif (pertukaran)  $a \times b = b \times a$ , sifat Asosiatif (pengelompokan)  $a \times (b \times c) = (a \times b) \times c$ , sifat Distributif (penyebaran)  $a \times (b + c) = (a \times b) + (a \times c)$  hal ini sebagai dasar untuk pemahaman konsep perkalian sehingga siswa dapat dengan mudah menyelesaikan soal yang diberikan, namun saat disajikan dalam bentuk berbeda yaitu dengan menggunakan angka, banyak jawaban siswa yang tidak tepat, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memenuhi indikator pemahaman konsep perkalian diantaranya siswa kesulitan menerapkan konsep kedalam

pemecahan masalah atau soal yang diberikan, siswa kesulitan menyatakan ulang konsep, serta siswa kesulitan dalam menerapkan konsep kedalam permasalahan nyata. Sejalan dengan dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan untuk menyelesaikan soal cerita masih menjadi kesulitan yang dihadapi oleh siswa Sekolah Dasar pada mata pelajaran Matematika, hal ini menyebabkan siswa kesulitan memahami konten dari soal cerita yang telah disajikan, dan dengan Contextual Teaching and Learning mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita lebih baik dari siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan pembelajaran langsung.

Model pembelajaran yang selama ini digunakan dalam pembelajaran matematika kurang mendukung untuk pemahaman konsep perkalian bilangan cacah siswa, dimana siswa cenderung menghafal perkalian, namun tidak memahami konsepnya terlebih dahulu. Hal ini yang menyebabkan siswa kesulitan ketika menyelesaikan persoalan yang lebih kompleks. Menurut Nurafni, N., Miatun, A., & Khusna (2018) manfaat memahami

konsep menjadi sarana bagi siswa untuk menemukan sebuah solusi yang efektif untuk menyelesaikan sebuah persoalan. Sebaiknya pembelajaran dikaitkan dengan berbagai hal yang ada di lingkungan sekitar siswa agar dapat dengan mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran. Sejalan dengan teori Faujiah dan Nurafni (2022), dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep perkalian adalah karena penggunaan model pembelajaran perkalian lebih diarahkan pada hafalan yang menyebabkan siswa cepat lupa untuk waktu yang lama, serta untuk menanamkan pemahaman konsep pada siswa sekolah dasar perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang bersifat konkrit atau nyata, tujuannya agar siswa dapat memecahkan persoalan yang ada dengan pemahamannya sendiri, salah satu model pembelajaran yang menghubungkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa yaitu model *Contextual Teaching and Learning*.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa untuk

membuat pembelajaran lebih bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat mengembangkan aktivitas siswa dan menciptakan hubungan yang relevan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari (Sabekti, Widhia, & Juniar, 2016; Mei, Seto, & Wondo, 2020, Zahrah, 2019, Zahrah & Febriani 2020). Dalam model ini, siswa dapat menguasai materi secara menyeluruh dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri, baik dari segi individu, sosial, maupun budaya (Hasibuan, M. Idrus, 2014). Oleh karena itu, model *Contextual Teaching and Learning* sangat relevan dalam mengajarkan konsep perkalian bilangan cacah karena pembelajarannya terhubung dengan pengalaman dan pengetahuan siswa, sehingga meningkatkan pemahaman konsep dengan lebih bermakna (Mardiana, Fitriani, & Lesmana, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian bilangan cacah siswa di sekolah dasar melalui penerapan model *Contextual Teaching & Learning*. Judul penelitian ini adalah Peningkatan Pemahaman Konsep Perkalian Bilangan Cacah

Siswa Sekolah Dasar dengan Model *Contextual Teaching & Learning*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. PTK merupakan suatu praktik yang melibatkan tindakan perbaikan dalam pembelajaran guna mencapai perubahan yang bermakna dan lebih efektif, seperti yang diungkapkan oleh Susilowati (2018).

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena terdapat permasalahan dalam pemahaman konsep perkalian bilangan cacah siswa kelas IV SDN 1 Rajadatu yang masih rendah dan membutuhkan perubahan. Penelitian ini mengadopsi model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat komponen utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus penelitian direncanakan untuk satu kali kegiatan pembelajaran, yang kemudian dilakukan secara berulang hingga tercapai indeks keberhasilan yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti merancang penelitian dengan mempertimbangkan empat komponen utama: perencanaan (Planning),

pelaksanaan (Acting), observasi (Observation), dan refleksi.

Pengumpulan data terdiri dari test, observasi, wawancara dan dokumentasi tentang peningkatan pemahaman konsep perkalian bilangan cacah dengan model *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV SDN I Rajadatu. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian bilangan cacah dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* peserta didik di kelas IV SDN I Rajadatu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka sedangkan data kualitatif data yang berbentuk kalimat. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data kuantitatif berupa hasil observasi dan hasil test kemampuan pemahaman konsep perkalian bilangan cacah siswa sedangkan data kualitatif berupa hasil wawancara dengan guru dan siswa.

Setelah semua data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah penggabungan data dari

semua sumber data. Menurut Sugiyono (2018) rancangan analisis data penelitian merupakan sebuah rencana yang dibuat sebelum melaksanakan penelitian sehingga data akan tersusun secara sistematis. Proses dalam menganalisis data tersebut terbagi menjadi dua bagian diantaranya penjabaran hasil test dan analisis hasil observasi. Penjabaran hasil test secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui hasil test peningkatan pemahaman konsep perkalian bilangan cacah siswa dengan menggunakan model *Contextual teaching & Learning*. Analisis Hasil observasi dibagi menjadi tiga tahapan yaitu diantaranya analisis aktivitas guru, analisis aktivitas siswa, dan observasi penilaian RPP. Peneliti mengumpulkan data melalui test, observasi, wawancara serta dokumentasi. Data yang telah dipilih kemudian diolah sesuai kategori masing-masing agar lebih detail. Oleh sebab itu, peneliti dapat lebih fokus terhadap data-data yang dianggap penting, data-data inilah yang peneliti gunakan untuk dijadikan sebuah rancangan dalam permasalahan mengenai rendahnya pemahaman konsep perkalian bilangan cacah siswa kelas IV di SDN 1 Rajadatu.

Prosedur antar siklus pada penelitian melalui empat tahap yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan yang didasarkan pada permasalahan yang ditemukan dalam tahap prasiklus. Hasil refleksi pada pelaksanaan siklus I akan didapatkan gambaran situasi belajar yang di dalamnya meliputi hambatan atau kelemahan selama melaksanakan proses belajar. Adapun berbagai hambatan dan kelemahan yang ada dalam siklus I sebagai bahan evaluasi untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya sehingga akan diperoleh pembelajaran yang lebih baik lagi. Adapun pembelajaran pada siklus II juga memanfaatkan langkah-langkah seperti pada siklus sebelumnya. Indikator keberhasilan dalam memberikan tindakan yang dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian bilangan cacah siswa dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* dimana 80% dari 21 siswa memiliki nilai ketuntasan minimal 80.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani, Syaban, & Anita, (2019) tentang “Penerapan

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Matematis Peserta Didik Sekolah Dasar” Subjek penelitian tersebut yaitu 50 siswa di kelas III Sekolah dasar yang mencakup 25 orang di kelas kontrol dan 25 orang di kelas eksperimen, menyatakan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan pemahaman matematis dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* terlihat pada pertemuan pertama persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 83% dengan kriteria sangat baik. Pada pertemuan kedua sebesar 89% dengan kriteria sangat baik. Dan pada pertemuan ketiga sebesar 95% dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan yaitu dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* sebagai model ajar guna untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian bilangan cacah siswa di Sekolah Dasar.

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada Rpp yang telah dibuat dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah pada model *Contextual Teaching and Learning* diantaranya : konstruktivisme, inquiry, pemodelan, bertanya, masyarakat

belajar, refleksi serta penilaian sebenarnya. Pada kegiatan konstruktivisme siswa diberi kesempatan untuk mengamati benda nyata yang ada disekitarnya, pada kegiatan inquiry guru membimbing siswa untuk menemukan jawaban berdasarkan permasalahan yang telah disediakan pada LKPD, pada kegiatan bertanya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi perkalian bilangan cacah, pada kegiatan pemodelan guru menjelaskan materi pembelajaran dan siswa memperhatikan, pada kegiatan masyarakat belajar siswa dibentuk menjadi 3-4 kelompok terdiri dari 3-4 orang untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh guru, pada kegiatan refleksi siswa dan guru melakukan tanya jawab terkait materi yang dipelajari, kemudian siswa mengerjakan soal evaluasi serta membuat kesimpulan mengenai materi perkalian bilangan cacah yang telah dipelajari dengan bimbingan guru, pada kegiatan penilaian sebenarnya guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini, tahap perencanaan dan pelaksanaan penelitian dilakukan dengan

menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada materi konsep perkalian bilangan cacah dalam mata pelajaran matematika. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPP, mempersiapkan materi, bahan ajar, media pembelajaran, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Selain itu, instrumen penelitian seperti lembar aktivitas guru dan siswa juga disusun. Hasil penilaian RPP pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan persentase penilaian RPP pada siklus II mencapai 97,91%. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga meningkat dari siklus I ke siklus II, dengan persentase aktivitas siswa pada siklus II mencapai 96,42%. Aktivitas guru juga meningkat dari siklus I ke siklus II, dengan persentase aktivitas guru pada siklus II mencapai 96,42%. Pada segi pemahaman siswa, terjadi peningkatan penalaran siswa dari tes pra siklus hingga siklus II, dengan persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II mencapai 85,41%. Dengan demikian, implementasi model *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran konsep perkalian bilangan cacah telah memberikan hasil yang baik dalam



meningkatkan aktivitas belajar siswa dan pemahaman materi.

#### A. Pra Siklus

Data hasil pemahaman siswa yang diperoleh pada tes pra tindakan dari 21 siswa yang telah mengikuti tes diperoleh rata-rata 67,85. Nilai tertinggi yang dicapai pada tes pra tindakan yaitu 90, sedangkan nilai terendah yang didapatkan yaitu 55. Pada tes pra siklus jumlah siswa yang tuntas belajar hanya 7 (33,33%) orang sedangkan 14 siswa (66,66%) lainnya masih belum tuntas, sehingga persentase ketuntasan belajar yang diperoleh pada tes pra siklus hanya 33,33% dan masuk ke dalam kategori rendah. Oleh karena itu hasil peningkatan pemahaman siswa yang diperoleh pada tes pra tindakan belum memenuhi nilai standar KKM kelas IV SDN 1 Rajadatu yang telah ditentukan. KKM mata pelajaran matematika kelas IV SDN 1 Rajadatu adalah 68 dengan ketuntasan klasikal 80%. Nilai rata-rata kelas yang didapatkan pada saat melaksanakan tes pra siklus adalah 67,85 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 33,33%. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan siklus I untuk memperbaiki hasil peningkatan pemahaman siswa materi konsep perkalian bilangan cacah pada siswa

kelas IV SDN 1 Rajadatu Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

#### B. Siklus I

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I belum dikatakan berhasil, karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya, yaitu dengan mencapai nilai rata-rata kelas minimal 80 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 80% dari 21 siswa. Siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 13 siswa atau 61,90% sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 8 siswa atau 38,09%. Kurang berhasilnya pembelajaran pada siklus I diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya: siswa belum berani menyampaikan pendapat, siswa belum berani bertanya baik itu kepada guru maupun siswa lain, siswa belum melaksanakan kerja sama kelompok dengan baik dikarenakan sebagian siswa masih pasif, dan pada proses pembelajaran berlangsung guru kurang memberikan motivasi yang membangun bagi siswa. Menurut Emda, Amna (2017) Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada seseorang individu, dimana ada suatu dorongan untuk

melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Sejalan dengan penelitian Zahrah (2016) bahwa dengan menggunakan sesuatu yang dikenali siswa atau kontekstual bagi siswa mampu meningkatkan motivasi belajar siswa untuk menyelesaikan masalah matematis. Beberapa kelemahan yang terjadi pada siklus I, diperbaiki pada siklus II. Hal-hal yang dilakukan untuk memperbaiki kelemahan tersebut diantaranya: guru memberikan reward pada siswa yang aktif, pemberian reward ini berpengaruh bagi proses pembelajaran serta hasil yang diperoleh siswa. Menurut Prasetyo, dkk (2019) pemberian reward bagi anak yang aktif saat proses pembelajaran akan menjadi pendorong atau motivasi belajar yang diberikan guru kepada siswa karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti pembelajaran dengan baik dan memperoleh hasil yang baik, agar siswa yang pasif dapat termotivasi. Serta guru sering keliling pada setiap kelompok sekaligus memberikan motivasi serta bimbingan pada siswa agar lebih percaya diri dalam mengajukan pendapat dan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang kurang dipahami siswa.

### C. Siklus II

Hasil pemahaman siswa mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus II. Pada pelaksanaan tes siklus II diperoleh hasil rata-rata sebesar 86,42 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 85,41%. Siswa. Siswa yang tuntas KKM pada siklus II sebanyak 18 siswa (85,71%) sedangkan siswa yang belum tuntas KKM yaitu 3 siswa (14,28%). Peningkatan ini terjadi pada pelaksanaan pembelajaran siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning*, siswa sudah berani mengajukan pertanyaan, siswa sudah berani mengemukakan pendapat serta bimbingan yang diberikan oleh guru sudah merata kepada setiap kelompok, sehingga siswa lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data hasil peningkatan penalaran siswa yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa hasil peningkatan penalaran siswa materi konsep perkalian bilangan cacah telah meningkat. Peningkatan hasil penalaran materi konsep perkalian bilangan cacah secara keseluruhan mulai dari tes pra siklus, siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Pemahaman Per Siklus**

Siklus	Rata-rata Nilai	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Pra Siklus	67,85	Tuntas	7	33,33%
		Tidak Tuntas	14	66,66%
Siklus I	78,33	Tuntas	13	61,90%
		Tidak Tuntas	8	38,09%
Siklus II	86,42	Tidak Tuntas	3	14,28%

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa adanya peningkatan pemahaman siswa setelah dilakukan tindakan. Pada tabel 4.1 menunjukkan hasil pra siklus terdapat 7 siswa (33,33%) yang tuntas dan 14 siswa (66,66%) yang belum tuntas KKM dengan perolehan rata-rata 67,85. Berdasarkan hasil tersebut, belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Maka kemudian peneliti melanjutkan ke siklus I dengan waktu yang berbeda.

Hasil pemahaman siswa pada siklus I terdapat 13 siswa (61,90%) yang tuntas dan 8 siswa (38,09%) yang tidak tuntas KKM diperoleh rata-rata 78,33. Persentase ketuntasan siswa dari pra siklus ke siklus I yaitu 28,57%. Berdasarkan hasil tersebut, belum memenuhi kriteria ketuntasan yaitu 80%. Maka kemudian peneliti

melanjutkan ke siklus II dengan materi yang sama dan waktu yang berbeda.

Hasil Pemahaman siswa pada siklus II terdapat 18 siswa (85,71%) yang tuntas dan 3 siswa (14,28%) yang tidak tuntas dengan memperoleh rata-rata nilai 86,42. Persentase ketuntasan hasil pemahaman siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 23,81%. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa pada siklus II angka persentase ketuntasan peningkatan pemahaman siswa memperoleh 85,71%. Untuk 3 siswa yang belum mencapai KKM, akan diberikan bimbingan khusus oleh guru kelas IV SDN 1 Rajadatu, dari 3 siswa tersebut 2 diantaranya belum bisa menulis jawaban sehingga kesulitan dalam menjawab soal yang telah diberikan. Maka dari itu, atas kesepakatan dari pihak sekolah dan peneliti, penelitian dinyatakan dihentikan karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu 80%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika materi konsep perkalian bilangan cacah.

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

1. Perencanaan pada materi konsep perkalian bilangan cacah kelas IV SDN 1 Rajadatu Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya dinilai menggunakan lembar penilaian RPP. Hasil penilaian RPP yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II memperoleh kategori “Tinggi”. Oleh karena itu, RPP yang dibuat pada siklus I dan Siklus II sudah baik dan layak untuk diimplementasikan dalam sebuah pembelajaran.
2. Pelaksanaan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran matematika materi konsep perkalian bilangan cacah pada siswa kelas IV SDN 1 Rajadatu Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I memperoleh kategori “Baik”, sedangkan pada siklus II memperoleh kategori “Sangat Baik”. Adapun hasil pengamatan aktivitas guru yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I memperoleh

kategori “Baik”, sedangkan pada siklus II perolehan meningkat menjadi kategori “Sangat Baik”. Peningkatan pelaksanaan pembelajaran tersebut membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran materi konsep perkalian bilangan cacah dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*.

3. Penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa materi konsep perkalian bilangan cacah pada siswa kelas IV SDN 1 Rajadatu Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. Dimana siswa mampu memahami konsep yang telah dipelajari, mampu membedakan objek-objek berdasarkan konsep, mampu menerapkan konsep dalam menyelesaikan permasalahan yang nyata, mampu memberikan contoh atau bukan contoh pada konsep yang dipelajari, serta menyajikan konsep dalam berbagai representasi. Hal ini dilihat dari berdasarkan hasil tes pra tindakan, siklus I, siklus II. Pada saat tes pra siklus memperoleh nilai dengan kategori “rendah”, setelah dilakukan tindakan pada siklus I mengalami

peningkatan dan memperoleh nilai masuk ke dalam kategori “Sedang”. Kemudian pada siklus II kembali meningkat dengan memperoleh nilai masuk ke dalam kategori “Tinggi”. Peningkatan konsep perkalian bilangan cacah dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* terbukti berhasil.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D., Fardila, A., & Septian, G. D. (2019). Penggunaan Metode Jarimatika dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian pada Siswa Sekolah Dasar. *Collase, 02*, 192.
- Darmin, dkk. (1991). *Pendidikan matematika 2*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal, 5*(2), 175.
- Fajar, A. P., Kodirun, Suhar, & Arapu, L. (2019). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kendari. *Jurnal Pendidikan Matematika, 230*.
- Faujiah, S., & Nurafni. (2022, july). Analisis Pemahaman Konsep Perkalian pada Pembelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas, 8*(3), 839.
- Febriyanto, B., Haryanti, Y. D., & Komalasari, O. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Penggunaan Media Kantong Bergambar Pada Materi Perkalian Bilangan di Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas, 4*(2), 34.
- Hasibuan, M. Idrus. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). 1-12.
- John A. Van De Walle. (2011). *Matematika Pengembangan Pengajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu, 17-38*.
- Lestari & Yudhanegara. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lestari, L., & Surya, E. (2017). The Effectiveness of Realistic Mathematics Education Approach on Ability of Students' Mathematical Concept Understanding. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research, 34*(1), 91-100.
- Mardiana, D., Fitriani, R. S., & Lesmana, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Silogisme, 3*(3), 90-91.

- Mei, M. F., Seto, S. B., & Wondo, M. T. (2020). Pembelajaran Kontekstual Melalui Permainan Kelereng Pada Siswa Kelas III SD untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian. *Jupika*, 3(2), 68.
- Nurafni, N., Miatun, A., & Khusna, H. (2018). Profil Pemahaman Konsep Teorema Pythagoras Siswa Berdasarkan Perbedaan Gaya Kognitif Field Independent Dan Field. *Kalamatika Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2).
- Prasetyo, A. H., Prasetyo, S. A., & Agustini, F. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran Matematika. *JP2*, 2(3), 404.
- Sabekti, Ardi Widhia, R. Dinda Rahma Andyani Juniar. (2016). Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Membangun Pembelajaran Bermakna pada Kimia. *Jurnal Zarah*, 4(1), 25-33.
- Sidik, G. S., & Wakih, A. A. (2019). Kesulitan Belajar Matematik Siswa Sekolah Dasar Pada Operasi Hitung Bilangan Bulat. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 461- 470.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Edunomika*, 02(01), 39.
- Unaenah, E., & Sumantri, M. S. (2019). Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Pada Materi Pecahan. *Jurnal Basicedu*, 3, 106-111.
- Yuliani, E., Syaban, M., & Anita, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Pemahaman Matematis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Educare*, 106-107.
- Zahrah, R. F., & Febriani, W. D. (2020). a Contextual Problem Based of Local Wisdom Improve the Ability to Solving a Word Problem Mathematics Students of Elementary School. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 4(1), 55.
- Zahrah, R. F., & Herman, T. (2016). Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Masalah Kontekstual Matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 119-126.
- Zahrah, R. F., & Suryana, Y. (2019). Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 69-75.